

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG YANG MENJUAL BIJI BASAH DENGAN MENJUAL BIJI KERING

**(Studi Kasus: Desa Tuppak Raja, Kecamatan Gunung Sitember,
Kabupaten Dairi)**

JANDWI SARAH BR KACARIBU¹⁾, KELIN TARIGAN²⁾, dan M. JUFRI³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian USU

²⁾dan³⁾ Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

Jl. Prof A. Sofyan No 3 Medan

Hp. 089666329035, E-mail. wie_sha@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan pendapatan petani yang menjual biji basah dengan menjual biji kering per petani dan per ha, menganalisis nilai tambah yang diperoleh petani yang menjual biji kering, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alasan petani menjual biji jagung basah dan biji jagung kering. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata sampel t test, Metode Hayami, dan metode deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pendapatan petani yang menjual biji basah dengan petani yang menjual biji kering jika diukur per petani dan ada perbedaan yang signifikan pendapatan petani yang menjual biji basah dengan petani yang menjual biji kering jika diukur per ha. Ada nilai tambah yang diperoleh petani yang menjual biji kering. Alasan petani menjual biji jagung basah adalah butuh pengembalian uang yang cepat, jumlah hari hujan yang tidak menentu, upah tenaga kerja pada proses pengeringan, dan tidak tersedianya tempat penyimpanan biji jagung. Sedangkan alasan petani menjual biji kering adalah harga jual jagung yang lebih tinggi dan ketersediaan tempat penyimpanan jagung.

Kata Kunci: Pendapatan, Biji Jagung Basah, Biji Jagung Kering, Nilai Tambah

ABSTRACT

The objective of the research was to analyze the difference between the income of farmers who sold wet grains and the income of farmers who sold dry grains per farmer and per hectare, and to analyze the factors which influenced their reason to sell wet corn grains and dry corn grains. The location of the research was determined purposively. The data were analyzed by using average difference sample t-test, Hayami method, and descriptive method. The result of the research showed that there was no significant difference between the income of the famers who sold wet grains and the income of the farmers who sold dry grains when it was measured per farmer, but there was significant difference between the income of farmers who sold wet grains and the income of farmers who sold dry grains when it was measured per hectare. There was a value-added for farmers who sold dry grains. The reasons of farmers to sell wet corn grains were that they needed quick refund of their capital, uncertain number of rainfalls, workers'

wages in the drying process, and the unavailability of storage. The reasons for them to sell dry grains were that high price and the availability of storage.

Keywords: Income, Wet Corn Grains, Dry Corn Grains, Value-Added

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia jagung merupakan sumber pangan yang sangat penting setelah beras. Bahkan di beberapa tempat, komoditas ini menjadi makanan pokok. Di samping menjadi salah satu makanan pokok, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri pangan seperti diolah menjadi minyak nabati, margarin, maizena, kue, dan makanan kecil lainnya. Jagung juga merupakan bahan utama industri makanan ternak (Haryoto, 1996).

Dari sisi pasar, permintaan jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran pakan ternak. Selain bahan pakan ternak, saat ini juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan bahan baku untuk pembuatan produk pangan. Dengan gambaran potensi pasar tersebut, tentu membuka peluang bagi petani untuk menanam jagung atau meningkatkan produksi jagungnya (Purwono, 2005).

Suatu agroindustri diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi. Nilai tambah yang diperoleh lebih dari 50% maka nilai tambah dikatakan besar dan sebaliknya nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50% maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004).

Perbedaan cara menjual jagung di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani jagung di daerah penelitian. Jagung yang dijual merupakan jagung pipilan yang dapat dijual secara basah, yaitu biji jagung langsung dijual setelah dipipil dan dijual kering yaitu jagung yang sudah dipipil dijemur terlebih dahulu dengan memanfaatkan sinar matahari. Biji jagung yang

masih basah langsung dijual oleh petani dikarenakan beberapa alasan, diantaranya faktor waktu yang dirasa petani lama dalam proses penjemuran, tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses penjemuran, dan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga sulit dalam proses penjemuran.

Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pendapatan per petani dan per ha dalam menjual biji basah dengan biji kering?
2. Berapa nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual biji kering?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi alasan petani menjual biji jagung basah dan biji jagung kering?

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman jagung berasal dari daerah tropis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar daerah tersebut. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 50° LU - 40° LS. Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman memerlukan curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan selama masa pertumbuhan. Pertumbuhan tanaman jagung sangat membutuhkan sinar matahari, terutama dalam masa pertumbuhan (Purwono, 2005).

Pengeringan jagung secara alami (tradisional) dilakukan dengan cara jagung dijemur di bawah sinar matahari sehingga kadar air berkisar 14%. Pengeringan secara buatan dapat dilakukan dengan mesin pengering. Pengeringan pada prinsipnya untuk mengurangi kadar air di dalam biji dengan panas sehingga kadar air turun menjadi 12-13% (Purwono, 2005).

Proses nilai tambah merujuk kepada aktivitas mengubah bahan mentah dan produk setengah jadi yang memiliki nilai yang lebih tinggi. Proses menghasilkan nilai tambah merupakan proses kompleks yang berjalan terus-menerus dan hanya dapat dikatakan berhasil jika berlakunya pemanfaatan mesin, kemahiran manusia, dan bahan mentah sepenuhnya dapat dipadukan oleh

teknologi sehingga menghasilkan produk yang bernilai tinggi daripada nilai bahan mentah yang asli (Rasli, 2005).

Landasan Teori

Menurut (Soekartawi, 1999), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi, dihitung dalam rupiah per satuan luas tanam (Ha). Sedangkan pendapatan dapat dihitung dengan mengurangi nilai output total (penerimaan) dengan nilai input (biaya). Singkatnya adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Persamaan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

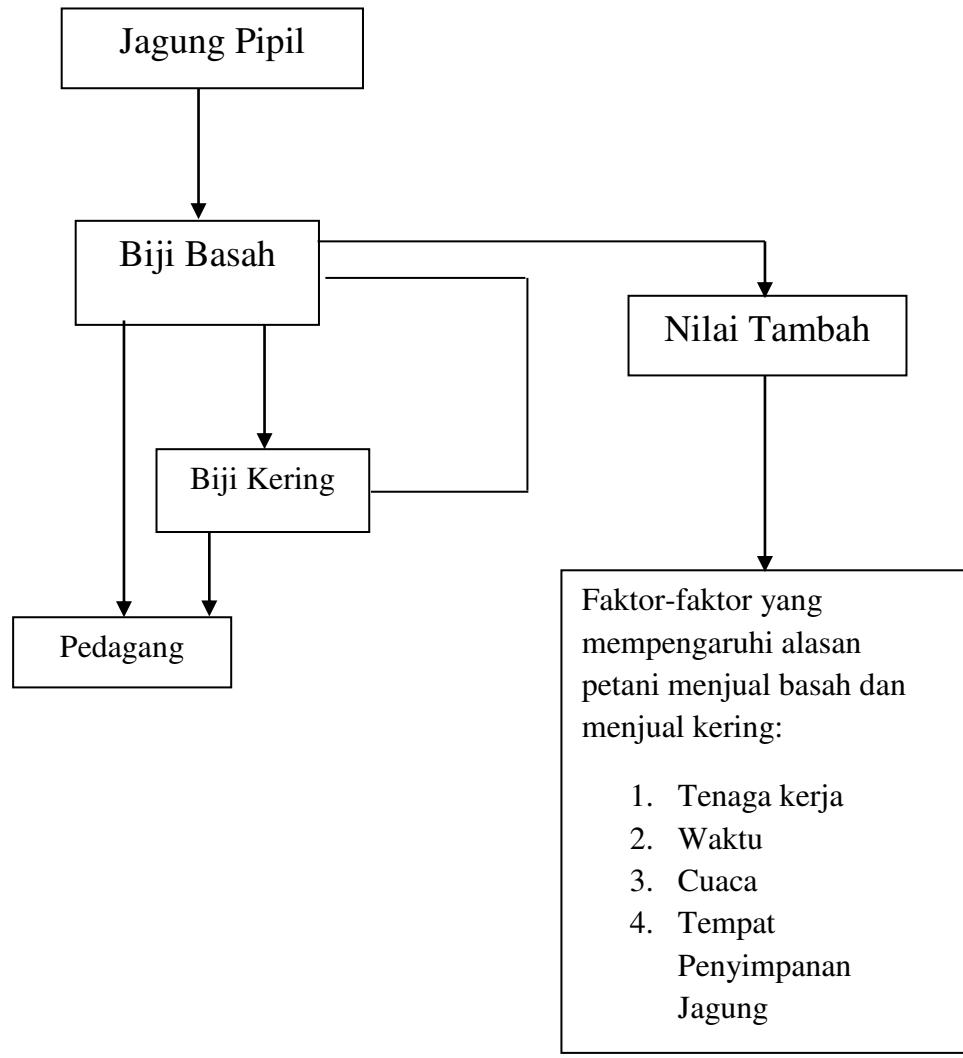
Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan suatu produk dapat menggunakan metode Hayami. Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami adalah pertama; dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, kedua; dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik - pemilik faktor produksi, serta ketiga, prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran (Suprapto, 2006).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pendapatan petani jagung yang memproduksi jagung dengan dua perilaku yang berbeda yang dihitung dengan menggunakan metode R/C (Khaerizal, 2008). Berdasarkan perhitungan didapatkan usahatani jagung dengan benih hibrida lebih menguntungkan daripada dengan benih bersari bebas. Ini menunjukkan ada perbedaan antara petani jagung yang menjual jagung dengan perilaku yang berbeda walaupun perbedaan tersebut signifikan atau tidak.

Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



→ Menyatakan hubungan

Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

1. Tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan per petani dan ada perbedaan yang signifikan per ha dalam menjual biji jagung basah dan biji jagung kering.
2. Ada nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual biji jagung kering.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual biji jagung basah dan biji jagung kering adalah tenaga kerja, waktu, cuaca dan tempat penyimpanan biji jagung.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Tuppak Raja, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Desa Tuppak Raja dipilih sebagai daerah penelitian karena merupakan desa dengan produksi jagung tertinggi di Kecamatan Gunung Sitember.

Metode Penentuan Sampel Penelitian

Besar sampel ditentukan dengan metode Slovin dengan batas kesalahan yang ditolerir adalah sebesar 10%. Dari 230 populasi yang memiliki luas tanam minimal 0,27 ha diperoleh sampel sebesar 70 petani. Penentuan besar sampel petani yang menjual biji basah dan biji kering menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel petani yang menjual biji basah adalah 46 petani dan jumlah petani yang menjual biji kering adalah sebesar 24 petani.

Metode Analisis Data

Untuk hipotesis (1) dianalisis dengan menggunakan metode uji beda rata-rata (t -hitung) atau *independent test* digunakan untuk membandingkan dua variabel. Secara matematika dirumuskan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s\bar{x}_1 - \bar{x}_2}$$

keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata variabel 1

\bar{X}_2 = rata-rata variabel 2

$s\bar{x}_1 - \bar{x}_2$ = rata-rata standar deviasi variabel atau kekeliuran baku

kriteria uji :

$t_{hit} > t_{tabel}$ H_0 diterima, H_1 ditolak

$t_{hit} < t_{tabel}$ H_0 ditolak, H_1 diterima, dengan formulasi H_0 dan H_1 (Ritonga, 2004)

Untuk hipotesis (2) dianalisis dengan menggunakan Metode Hayami. Analisis dengan menggunakan Metode Hayami dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah dengan Menggunakan Metode Hayami

No	Output, Input, Harga	Formula
1	Hasil Produksi (kg/produksi)	A
2	Bahan Baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK)	C
4	Faktor Konversi (1/2)	$A/B = M$
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	$C/B = N$
6	Harga Produksi (Rp/kg)	D
7	Upah Rerata (Rp/HOK)	E
Pendapatan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	F
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	G
10	Nilai Produk (4x6) (Rp/kg)	$K = M \times D$
11	a. Nilai Tambah (10-8-9) (Rp/kg)	$L = K - F - G$
	b. Rasio Nilai Tambah (11a/10) (%)	$H = (L/K)$
12	a. Imbalan TK Langsung (5x7) (Rp/kg)	$P = N \times E$
	b. Bagian TK Langsung (12a/11a) (%)	$Q = (P/L)$
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp/kg)	$R = L - P$
	b. Tingkat Keuntungan (13a/11a) %	$I = (R/L)$
Batas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	$S = K - F$
	a. Pendapatan TK Langsung (12a/14) (%)	$T = P/S$
	b. Bahan Tambahan (9/14) (%)	$U = G/S$
	c. Keuntungan Perusahaan (13a/14) (%)	$V = R/S$

Sumber : Sudiyono, 2004

Keterangan:

HOK = Hari Orang Kerja

TK = Tenaga Kerja

Untuk hipotesis (3) dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menggambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi alasan petani menjual biji jagung basah dengan menjual biji jagung kering.

Definisi Operasional

1. Petani adalah seseorang yang mengusahakan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanamna tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.
2. Luas lahan adalah luas usaha petani yang diukur dalam hektar.

3. Jagung adalah tanaman yang bijinya berkeping tunggal monokotil dan memiliki serabut di bagian atas tongkolnya.
4. Biji jagung basah adalah biji jagung yang langsung dijual setelah dipipil dengan alat pemipil.
5. Biji jagung kering adalah biji jagung yang sudah dijemur dengan menggunakan sinar matahari.
6. *Value added* adalah selisih penjualan dan biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku dan pembelian material pendukung.
7. Penerimaan petani adalah hasil yang diterima petani dari hasil penjualan produk usahatannya
8. Pendapatan petani penerimaan yang diterima petani dari hasil usahatani dikurangi dengan biaya produksi.
9. Jagung pipil adalah jagung yang telah dipipil dengan menggunakan alat pemipil.
10. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung Petani Biji Basah dan Petani Biji Kering

Pendapatan bersih adalah hasil yang diperoleh petani baik petani yang memproduksi biji basah maupun biji kering yang dinyatakan dalam rupiah yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rata-rata pendapatan usaha tani petani biji basah dengan petani biji kering adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung Petani Biji Basah dengan Petani Biji Kering per Petani dan per Ha dalam Satu Musim Tanam

No	Pendapatan Petani	Rata-Rata Pendapatan per Petani per Musim Tanam (Rp)	Rata-Rata Pendapatan per Hektar per Musim Tanam (Rp)
1	Petani Biji Basah	7.476.399,46	7.961.245,48
2	Petani Biji Kering	8.229.153,77	10.955.939,95

Sumber: data primer diolah dari lampiran 15 dan 29

Dari tabel 2 dapat dilihat rata–rata pendapatan petani jagung produksi biji basah adalah sebesar Rp7.476.399,46 per petani dalam satu musim tanam dan Rp7.961.245,48 per hektar per petani dalam satu musim tanam. Sedangkan rata–rata pendapatan petani jagung produksi biji kering adalah sebesar Rp8.229.153,77 per petani dalam satu musim tanam dan Rp10.955.939,95 per hektar per petani dalam satu musim tanam. Artinya petani biji basah dan petani biji kering mendapatkan pendapatan yang berbeda juga. Pendapatan yang diperoleh petani jagung kering lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh dari petani jagung basah.

Hasil analisis Uji *Independent Sampel t Test* petani jagung biji basah dengan petani jagung biji kering dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Perbedaan Rata–Rata Pendapatan Usahatani Jagung Petani Biji Jagung Basah dan Biji Jagung Kering per Petani dalam Satu Musim Tanam

Group Statistics

Jagung		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan	Basah	46	7.4764E6	4.03770E6	5.95327E5
	Kering	24	8.2292E6	3.64435E6	7.43899E5

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
			F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
										Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.018	.893	-.765	68	.447	-7.52754E5	9.84329E5	-2.71695E6	1.21144E6	
	Equal variances not assumed			-.790	51.168	.33	-7.52754E5	9.52786E5	-2.66540E6	1.15989E6	

F test akan menguji asumsi dasar dari t test bahwa varian kedua kelompok adalah sama atau tidak, dengan hipotesis:

Jika H_0 diterima atau $\text{sig} > \alpha$ maka kedua kelompok memiliki varian yang sama

Jika H_1 diterima atau $\text{sig} < \alpha$ maka kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Nilai Sig ($0,893$) $> \alpha$ ($0,05$), maka H_0 diterima. Jadi kedua kelompok memiliki varian yang sama, sehingga uji selanjutnya menggunakan *equal varian assumed*.

Uji selanjutnya memakai *equal varian assumed* dengan hipotesis:

Jika H_0 diterima atau $t \text{ Sig}(2\text{-tailed}) > \alpha$, artinya tidak ada perbedaan pendapatan yang nyata antara petani biji basah dengan petani biji kering, dan jika H_1 diterima atau $t \text{ Sig}(2\text{-tailed}) < \alpha$, artinya ada perbedaan pendapatan secara nyata antara petani biji basah dengan petani biji kering. Nilai $\text{Sig}(0,447) > \alpha(0,025)$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani biji basah dengan petani biji kering.

Hal ini disebabkan karena perbedaan rata-rata produksi yang berbeda antara biji jagung basah dengan biji jagung kering. Selisih harga output biji basah dan biji kering yang tidak terlalu tinggi juga menjadi alasan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani biji jagung basah dengan petani biji jagung kering. Selisih rata-rata harga jual biji basah dengan biji kering adalah sebesar Rp653,21/Kg. Harga biji basah adalah sebesar Rp2.517/Kg dan harga biji kering adalah sebesar Rp3.170/Kg.

Tabel 4. Hasil Analisis Perbedaan Rata–Rata Pendapatan Usahatani Jagung Petani Biji Jagung Basah dan Biji Jagung Kering per Ha dalam Satu Musim Tanam

Group Statistics

Jagung	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan	46	7.9612E6	2.64108E6	3.89406E5
Kering	24	1.0956E7	1.08728E6	2.21941E5

Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
			F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
										Lower	Upper

Pendapatan	Equal variances assumed	10.490	.002	5.310	-	68	.000	2.99469E6	-	5.63946E5	4.12003E6	1.86936E6
	Equal variances not assumed			6.681	-	65.468	.000	2.99469E6	-	4.48213E5	3.88972E6	2.09967E6

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai $Sig (0,02) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Jadi kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama, sehingga uji selanjutnya menggunakan *equal varian not assumed*. Nilai $Sig(0,000) < \alpha(0,025)$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani biji basah dengan petani biji kering.

Nilai Tambah Usaha Pengolahan Biji Kering

Berikut ini merupakan tabel perhitungan nilai tambah usaha pengolahan biji kering dengan menggunakan Metode Hayami.

Tabel 5. Nilai Tambah Produk Biji Jagung Kering

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (Kg)	5.074,16
2. Input (Kg)	6.188,00
3. Tenaga Kerja (HOK)	4,70
4. Faktor Konversi	0,82
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,00076
6. Harga Output (Rp/Kg)	3.170,21
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	80.000
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	2.517,17
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	0
10. Nilai Output (Rp/Kg)	2599,572
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	82,40
b. Rasio Nilai Tambah (%)	3,17
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/TK)	60,76
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	73,74
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	21,64
b. Tingkat Keuntungan (%)	26,26
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	82,40
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	73,74
b. Sumbangan Input Lain (%)	0
c. Keuntungan Pengusaha (%)	26,26

1. Output, Input, Harga

Dari tabel 5 dapat diuraikan bahwa dalam usaha pengolahan biji jagung basah menjadi biji jagung kering rata-rata biji basah yang menjadi input adalah sebanyak 6.188 Kg yang dapat menghasilkan output berupa biji kering sebanyak 5.074,16 Kg. Sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam 1 Kg biji basah dapat menghasilkan 0,82 biji kering. Proses pengolahan tersebut membutuhkan tenaga kerja sebanyak 4,70 HOK. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 Kg biji kering adalah 0,0007 HOK.

2. Penerimaan dan Keuntungan

Bahan baku pengolahan biji kering di daerah penelitian adalah biji jagung basah dengan harga rata-rata adalah Rp2.517,17/Kg. Proses pengolahan biji kering tersebut tidak menggunakan sumbangan input lain karena pada prosesnya biji basah hanya dijemur dengan menggunakan sinar matahari tanpa adanya bahan tambahan di daerah penelitian.

Harga rata-rata output produk biji kering adalah sebesar Rp3.170,21/Kg dan nilai output biji kering adalah sebesar Rp2599,57/Kg. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan biji basah menjadi biji kering adalah sebesar Rp82,40/Kg. Nilai tambah tersebut diperoleh dari pengurangan nilai output (biji kering) dengan biaya bahan baku dan biaya input lainnya. Sedangkan rasio nilai tambah produk biji kering adalah sebesar 3,17%, artinya 3,17% dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan biji basah menjadi biji kering.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp60,76/Kg dengan nilai presentase terhadap nilai tambah adalah sebesar 73,74%.

3. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Marjin diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai marjin yang diperoleh dari pengolahan biji basah menjadi biji kering adalah sebesar Rp82,40/Kg.

Keuntungan pengusaha diperoleh dari perbandingan antara keuntungan dengan marjin dikali 100%. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa keuntungan pengusaha yang diperoleh dalam proses pengolahan biji basah menjadi biji kering adalah sebesar 26,26%.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alasan Petani Menjual Biji Jagung Basah dan Biji Jagung Kering

1. Alasan Petani Menjual Biji Basah

Beberapa alasan petani menjual basah adalah banyaknya petani yang memerlukan perputaran uang hasil panennya secara cepat, jumlah hari hujan yang tidak menentu, upah tenaga kerja pada proses pengeringan, dan tidak tersedianya tempat penyimpanan jagung sehingga membuat resiko penurunan kualitas jagung semakin tinggi bila tidak langsung dijual.

2. Alasan Petani Menjual Biji Kering

Alasan petani menjual biji jagung kering adalah karena harga jagung yang lebih tinggi dan tersedianya tempat penyimpanan biji jagung sehingga petani tidak perlu mengkhawatirkan penurunan kualitas atau kerusakan biji jagungnya.

Harga yang lebih tinggi menjadi faktor utama bagi petani yang menjual biji jagung kering. Hal ini juga didukung dengan tersedianya tempat penyimpanan biji jagung sehingga petani tidak mengkhawatirkan tempat penyimpanan biji jagungnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan pendapatan secara nyata atau signifikan antara petani yang menjual biji basah dengan petani yang menjual biji kering apabila dihitung per petani. Akan tetapi, jika diuji per ha terdapat perbedaan pendapatan antara petani biji jagung basah dengan petani biji jagung kering.
2. Ada nilai tambah yang diperoleh petani biji jagung kering yang diperoleh dari pengolahan biji jagung basah menjadi biji jagung kering.
3. Alasan petani menjual biji jagung basah adalah butuh pengembalian uang yang cepat, jumlah hari hujan yang tidak menentu, upah tenaga kerja pada

proses pengeringan, dan tidak tersedianya tempat penyimpanan biji jagung. Sedangkan alasan petani menjual biji kering adalah harga jual jagung yang lebih tinggi dan ketersediaan tempat penyimpanan jagung.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada Petani

Diharapkan kepada petani untuk lebih memilih menjual biji jagung secara kering agar mendapatkan penda patan yang lebih tinggi

2. Kepada Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan kebutuhan petani jagung dengan cara penyediaan mesin pengering jagung dan penyediaan tempat penyimpanan biji jagung

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang perbandingan pendapatan petani biji jagung basah dengan petani biji jagung kering dan tentang nilai tambah biji kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryoto. 1996. *Alat Pemipil Jagung*. Kanisius, Yogyakarta.
- Purwono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasli, A dan Ahmad Sukri Mohd Nain. 2005. *Pengurusan Teknologi*. University Teknologi Malaysia, Malaysia.
- Ritonga, A. 2004. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis teori dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang.